

BAB III
ANALISIS STRUKTUR
NOVEL KUBAH KARYA AHMAD TOHARI

Sebuah karya merupakan kesatuan makna yang bulat dan mempunyai koherensi intrinsik. Untuk menjelaskan kesatuan makna dan koherensi intrinsik tersebut, sebuah karya sastra dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang membangun seluruh strukturnya.

Analisis struktural semacam itu dapat menjelaskan kaitan fungsional unsur-unsur pembangun tersebut. Mengingat di dalam keseluruhan struktur itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki. Sebaliknya, unsur dan bagian itu mendapat makna sepenuhnya dari makna keseluruhan teks.

3.1 Analisis Struktur

3.1.1 Alur / Plot

Menurut Panuti Sudjiman (1984:4), alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Penyusunan jalinan peristiwanya dapat diwujudkan berdasarkan urutan waktu terjadinya (*temporal sequence*).

Lebih lanjut Panuti Sudjiman menyebutkan bahwa ada dua jenis alur, yaitu alur maju dan alur sorot balik. Suatu cerita dikatakan beralur maju jika peristiwa-peristiwanya tersusun secara rapi. Sedangkan suatu

cerita dikatakan memiliki alur sorot balik, jika urutan kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya (Sudjiman, 1988:33).

Bertolak dari hal di atas, maka alur dalam novel *Kubah* akan dianalisis dengan menunjukkan urutan peristiwa-peristiwa pokok yang telah diidentifikasi berdasarkan waktu terjadinya dan kronologi peristiwa sendiri.

3.1.1.1 Urutan Peristiwa Novel *Kubah*

Bagian Pertama

1. Karman dibebaskan dari pulau Buru (*Kubah*, 7).
 - 1.1 Karman tidak segera pulang dan tampak sangat kikuk berada di alam bebas setelah beberapa tahun di penjara (*Kubah*, 7).
 - 1.2 Karena tidak segera pergi atau pulang, Karman ditegur oleh seorang ajudan yang merasa heran melihat tingkah laku Karman (*Kubah*, 9).
 - 1.3 Karman beristirahat di alun-alun, tanpa sadar dia melamun (*Kubah*, 11).
 - 1.3.1 Marni istri Karman mulai memutuskan untuk menerima lamaran Parta, setelah sekian lama menunggu dibebaskannya Karman dari penjara (*Kubah*, 12).
 - 1.3.2 Karman sangat terpukul mendengar keputusan Marni yang disampaikannya lewat surat (*Kubah*, 14).

- 1.3.3 Karman menyadari keadaan dirinya, sehingga memaklumi keputusan istrinya tersebut dan Karman pun mengizinkan Marni kawin lagi (*Kubah*, 15).
- 1.3.4 Setelah kehilangan istrinya, Karman kehilangan semangat hidup hingga dia jatuh sakit (*Kubah*, 15).
 - 1.3.4.1 Keadaan Karman yang sangat memprihatinkan tersebut mengundang perhatian seseorang yang tugasnya membina kerokhanian para tahanan, yakni Kapten Somad (*Kubah*, 16).
 - 1.3.4.2 Kapten Somad mencoba untuk membantu Karman menumbuhkan semangat hidupnya yang telah hilang (*Kubah*, 17).
 - 1.3.4.3 Semangat Karman mulai tumbuh kembali dan kepercayaan Karman kepada Tuhan semakin bertambah (*Kubah*, 22).
- 1.4 Karman tersadar dari lamunannya ketika hari sudah mulai malam dan dia pun berjalan menuju masjid untuk sholat (*Kubah*, 25).
- 1.5 Sepulang dari masjid Karman menjadi agak tenang. Karman memutuskan untuk ke rumah sepupunya, Gono (*Kubah*, 26).
 - 1.5.1 Karman bertemu dengan istri sepupunya dan juga anaknya yang memang berada di rumah sepupunya tersebut (*Kubah*, 27).

Bagian Kedua

2. Marni, bekas istri Karman telah mendengar kabar kepulangan Karman. Hatinya menjadi takut dan merasa bersalah (*Kubah*, 36).
- 2.1 Tini, anak Marni telah menjadi gadis remaja dan sudah memiliki teman laki-laki, Jabir namanya (*Kubah*, 31).
- 2.2 Marni benar-benar menjadi gelisah. Akhirnya Marni pun sholat malam memohon petunjuk kepada Tuhan. Dan Marni pun melamun (*Kubah*, 44).
- 2.2.1 Marni teringat saat-saat bahagia bersama Karman ketika dia mengandung anak pertamanya (*Kubah*, 44).

Bagian Ketiga

3. Orang tua Karman menukarkan sawahnya dengan padi yang dimiliki Haji Bakir. Ketika itu Karman masih kecil (*Kubah*, 49).
4. Ayah Karman meninggal (*Kubah*, 49).
- 4.1 Keadaan Karman beserta ibu dan adiknya sangat menyedihkan (*Kubah*, 50).
5. Karman mempunyai teman yang bernama Rifah anak Haji Bakir yang berkecukupan hidupnya (*Kubah*, 51).
- 5.1 Karman ikut pada keluarga Haji Bakir sekaligus disekolahkan (*Kubah*, 54).

- 5.1.1 Karman kecil menolong Rifah yang hampir diseruduk kambing, sehingga menyebabkan Karman terluka (*Kubah*, 55).
- 5.1.2 Musim panen tiba, Karman membantu ibunya dengan ikut menjadiburuh tani (*Kubah*, 58).
 - 5.1.2.1 Karman menyaksikan seorang ibu yang tertimpa musibah bayinya hampir mati, hanya karena si ibu ingin memperoleh padi agar dapat menyambung hidup (*Kubah*, 61).

Bagian Keempat

6. Setelah pulang dari peperangan, Hasyim paman Karman kembali menjadi petani dan berhasil (*Kubah*, 67).
 - 6.1 Karman dijemput oleh pamannya untuk disekolahkan ke SMP (*Kubah*, 68).
 - 6.2 Karman mulai jatuh cinta pada Rifah (*Kubah*, 68).
7. Ada sisa-sisa anak buah Muso di Pegaten, yakni Margo, Trimman dan kawan-kawan yang mulai menyusun kekuatan (*Kubah*, 70).
 - 7.1 Margo dan kawan-kawan sedang mencari calon untuk dijadikan kader partai. Pilihannya jatuh pada Karman (*Kubah*, 71).
8. Margo mulai mendekati Hasyim, paman Karman. Margo menawarkan pekerjaan kepada Karman (*Kubah*, 74).
9. Karman mulai masuk ke dalam perangkap kelompok partai itu (*Kubah*, 80).

Bagian Kelima

10. Cerita Suta dan Naya yang mencoba memberikan makna keadilan (*Kubah*, 84).
11. Karman kecewa karena lamarannya ditolak oleh Haji Bakir (*Kubah*, 87).
 - 11.1 Karman membenci dan mendendam Haji Bakir (*Kubah*, 88).
 - 11.1.1 Kelompok Margo melihat kesempatan emas itu dan dipergunakannya untuk menjauhkan Karman dari Haji Bakir (*Kubah*, 89).
 - 11.1.2 Karman menghancurkan tempat wudlu (*Kubah*, 90).
12. Karman ditegur oleh pamannya (*Kubah*, 92)

Bagian Keenam

13. Margo melaporkan perkembangan Karman kepada ketuannya, laki-laki bergigi emas (*Kubah*, 98).
14. Karman yang sudah mulai melupakan Rifah, kembali tergugah ketika Rifah menjadi janda (*Kubah*, 101).
 - 14.1 Karman ingin kembali mendekati Rifah, akan tetapi dia sadar bahwa telah ada jurang pemisah antara dirinya dan keluarga Haji Bakir (*Kubah*, 103).
15. Karman mengambil cuti dan pergi ke Semarang dengan ditemani oleh Margo dan kawan-kawan (*Kubah*, 105).
16. Karman mencoba mengunjungi Rifah secara sembunyi-sembunyi (*Kubah*, 110).

Bagian Ketujuh

17. Sepeninggal suaminya, Rifah sering merasa kesepian dan dia teringat kepada Karman (*Kubah*, 116).
18. Citra Karman di mata masyarakat Pegaten sangat buruk, tak terkecuali Haji Bakir (*Kubah*, 117).
 - 18.1 Kedua kalinya lamaran Karman ditolak oleh Haji Bakir. Semakin bertambahlah kebencian Karman kepada Haji Bakir (*Kubah*, 118).
19. Sekitar tahun 1958 sampai dengan 1960, di Pegaten terjadi kericuhan (*Kubah*, 119).
20. Karman menikah dengan Marni, akan tetapi Karman membiarkan Marni untuk tetap beribadah (*Kubah*, 126).
 - 20.1 Karman ditegur oleh anggota partai karena tindakannya itu (*Kubah*, 127).

Bagian Kedelapan

21. Pada awal tahun enam puluhan, keadaan Pegaten sangat menyedihkan (*Kubah*, 130).
22. Kelompok Margo sudah mulai berani menampakkan dirinya dan menjalankan aksi-aksinya (*Kubah*, 131).
23. Terjadi peristiwa G 30 S/PKI (*Kubah*, 133).
 - 23.1 Karman gelisah dan panik menyadari keadaan gawat (*Kubah*, 133).
 - 23.1.1 Marni istri Karman merasakan perubahan Karman (*Kubah*, 134).

24. Karman mulai meninggalkan keluarganya untuk melarikan diri dari pengejaran polisi (*Kubah*, 136).
- 24.1 Karman menyaksikan Triman tertangkap (*Kubah*, 137).
- 24.2 Karman terus melanjutkan perjalanannya dengan status buronan (*Kubah*, 139).

Bagian Kesembilan

25. Dalam pelariannya Karman bertemu dengan Kastagetek yang tak menyadari bahwa Karman adalah seorang buronan (*Kubah*, 150).
- 25.1 Karman merasa terharu dan kagum dengan kehidupan dan pemikiran Kastagetek yang sederhana (*Kubah*, 154).
26. Karman melanjutkan perjalanannya ke Astana Lopajang, sampai kemudian Karman terserang malaria dan tertangkaplah dia (*Kubah*, 157).

Bagian Kesepuluh

27. Tini dan Jabir telah mengunjungi ayahnya (Karman) (*Kubah*, 161).
28. Marni mengunjungi Karman yang telah berada di rumah Bu mantri. Akan tetapi Marni tak cukup kuat melihat bekas suaminya yang telah ditinggalkannya (*Kubah*, 169).

29. Marni dan Tini menemui Karman untuk membicarakan masalah Tini dan Jabir sekaligus mempersiapkan kehadiran Haji Bakir ke rumah Bu Mantri untuk melamar Tini (*Kubah*, 174).

29.1 Di rumah Bu Mantri, keluarga Haji Bakir datang melamar Tini (*Kubah*, 175).

Bagian Terakhir

30. Karman telah kembali menjadi Karman yang dulu, dan masyarakat Pegaten telah menerima kehadirannya (*Kubah*, 182).

30.1 Untuk menebus segala kesalahannya di masa lalu Karman memperbaiki dan membuat kubah pada masjid Haji Bakir (*Kubah*, 182).

3.1.1.2 Kronologi Peristiwa Berdasarkan Waktu

Setelah disusun urutan peristiwa berdasarkan teks, selanjutnya peristiwa-peristiwa tersebut akan dikelompokkan berdasarkan waktu terjadinya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas alur novel *Kubah*.

Tahun 1977 (Bagian Pertama)

1. Karman dibebaskan dari pulau Buru (*Kubah*, 7).

1.1 Karman tidak segera pulang dan tampak sangat kikuk

berada di alam bebas setelah beberapa tahun dipenjara (*Kubah*, 7).

- 1.2 Karena Karman tidak segera pergi atau pulang, Karman ditegur oleh seorang ajudan yang merasa heran melihat tingkah laku Karman (*Kubah*, 9).
- 1.3 Karman beristirahat dialun-alun, tanpa sadar dia melamun (*Kubah*, 11).

Tahun 1971 (Bagian Pertama)

- 1.3.1 Marni istri Karman mengambil keputusan untuk menerima lamaran Parta, setelah sekian lama ditinggal oleh Karman di penjara (*Kubah*, 13).
- 1.3.2 Karman sangat terpukul mendengar keputusan Marni yang disampaikannya lewat surat (*Kubah*, 14).
- 1.3.3 Karman menyadari keadaan dirinya, sehingga memaklumi keputusan Marni tersebut dan Karmanpun mengizinkan Marni kawin lagi (*Kubah*, 15).
- 1.3.4 Setelah kehilangan istrinya, Karman kehilangan semangat hidup hingga dia jatuh sakit (*Kubah*, 16).
 - 1.3.4.1 Keadaan Karman yang sangat memprihatinkan tersebut mengundang perhatian seseorang yang tugasnya membina kerokhanian para tahanan, yakni Kapten Somad (*Kubah*, 16).
 - 1.3.4.2 Kapten Somad mencoba untuk membantu Karman menumbuhkan semangat hidupnya yang telah hilang (*Kubah*, 17-23).

1.3.4.3 Semangat Karman mulai tumbuh kembali dan kepercayaannya kepada Tuhan semakin bertambah (*Kubah*, 24).

Tahun 1977 (Bagian Pertama)

1.4 Karman tersadar dari lamunannya ketika hari sudah mulai malam dan dia pun berjalan menuju masjid untuk sholat (*Kubah*, 25).

1.5 Jiwa Karman agak tenang, Karman memutuskan untuk ke rumah sepupunya, Gono (*Kubah*, 26).

1.5.1 Pertemuan Karman dengan keluarga Gono (*Kubah*, 27).

2. Marni, bekas istri Karman telah mendengar kabar kepulangan Karman. Hatinya menjadi takut dan merasa bersalah (*Kubah*, 38).

2.1 Tini, anak Marni telah menjadi gadis remaja dan sudah pula memiliki teman laki-laki, Jabir namanya.

2.2 Marni benar-benar gelisah. Akhirnya Marni pun sholat malam memohon petunjuk kepada Tuhan. Dan kemudian dia melamun (*Kubah*, 44).

Tahun 1940-an (Bagian Ketiga)

3. Ketika Karman masih kecil, orang tua Karman menukarkan sawahnya dengan padi yang dimiliki Haji Bakir (*Kubah*, 49).

4. Ayah Karman meninggal (*Kubah*, 49).
- 4.1 Keadaan Karman beserta ibu dan adiknya sangat menyedihkan (*Kubah*, 50).
5. Karman mempunyai teman yang bernama Rifah anak Haji Bakir yang berkucukupan hidupnya (*Kubah*, 52).
- 5.1 Karman ikut pada keluarga Haji Bakir sekaligus disekolahkan (*Kubah*, 54).
- 5.1.1 Karman kecil menolong Rifah yang hampir diseruduk kambing, akibatnya Karman sakit (*Kubah*, 55).
- 5.1.2 Musim panen tiba, Karman membantu ibunya dengan ikut menjadi buruh tani (*Kubah*, 58).
- 5.1.2.1 Karman menyaksikan seorang ibu yang tertimpa musibah bayinya hampir mati, hanya karena si ibu ingin memperoleh padi agar agar dapat menyambung hidup (*Kubah*, 62).

Tahun 1950-an (Bagian Keempat)

6. Sepulang dari peperangan, Hasyim paman Karman kembali menjadi petani dan berhasil (*Kubah*, 67).
- 6.1 Karman dijemput pamannya untuk disekolahkan ke SMP (*Kubah*, 67-68).
- 6.2 Karman mulai jatuh cinta pada Rifah (*Kubah*, 68).
7. Ada sisa-sisa anak buah Muso di Pegaten, Margo, Trimman dan kawan-kawan yang mulai menyusun kekuatan (*Kubah*, 70).

- 7.1 Margo dan kawan-kawan sedang mencari calon yang akan dijadikan kader partai. Pilihannya jatuh pada Karman (*Kubah*, 71).
8. Margo mulai mendekati Hasyim dan menawarkan pekerjaan buat Karman (*Kubah*, 75).
9. Karman mulai terperangkap masuk ke dalam partai itu (*Kubah*, 80).
10. Karman kecewa karena lamarannya ditolak oleh Haji Bakir (*Kubah*, 87).
- 10.1 Karman membenci dan mendendam kepada Haji Bakir (*Kubah*, 88).
- 10.2 Kelompok Margo melihat kesempatan emas itu dan dipergunakannya untuk menjauhkan Karman dari Haji Bakir (*Kubah*, 89).
- 10.3 Karman menghancurkan tempat wudlu (*Kubah*, 90).
11. Karman ditegur oleh pamannya (*Kubah*, 91).

Tahun 1957-1958 :

12. Margo melaporkan perkembangan Karman kepada ketuanya, laki-laki bergigi emas (*Kubah*, 98).
13. Karman yang sudah mulai melupakan Rifah, kembali tergugah ketika Rifah menjadi janda (*Kubah*, 102).
- 13.1 Karman ingin kembali mendekati Rifah, akan tetapi dia sadar bahwa telah ada jurang pemisah antara dirinya dan keluarga Haji Bakir (*Kubah*, 103).

14. Karman mengambil cuti dan pergi ke Semarang bersama Margo dan kawan-kawan (*Kubah*, 105).
15. Karman mencoba mengunjungi Rifah secara sembunyi-sembunyi (*Kubah*, 111).
16. Sepeninggal suaminya, Rifah sering merasa kesepian dan dia teringat kepada Karman (*Kubah*, 116).
17. Citra Karman di mata masyarakat Pegaten semakin buruk, tak terkecuali Haji Bakir (*Kubah*, 117).
18. Lamaran Karman yang kedua kali juga ditolak oleh Haji Bakir. Semakin bertambahlah kebencian Karman kepada Haji Bakir (*Kubah*, 118).

Tahun 1958-1959

19. Pada tahun tersebut, di Pegaten terjadi kericuhan (*Kubah*, 119-124).
20. Karman menikah dengan Marni, akan tetapi Karman membiarkan Marni untuk tetap beribadah (*Kubah*, 125).
- 20.1 Karman disindir oleh oleh anggota partai karena tindakannya itu (*Kubah*, 127).

Tahun 1960

21. Pada awal tahun enam puluhan, keadaan Pegaten sangat menyedihkan (*Kubah*, 130).
22. Kelompok Margo sudah mulai berani menampakkan dirinya dan menjalankan aksi-aksinya (*Kubah*, 132).

Tahun 1965

23. Terjadi peristiwa G 30 S/PKI (*Kubah*, 133).
 - 23.1 Karman gelisah dan panik menyadari keadaan gawat (*Kubah*, 133).
 - 23.1.1 Marni sebagai istri Karman, merasakan perubahan Karman (*Kubah*, 133).
24. Karman mulai meninggalkan keluarganya untuk melarikan diri dari pengejaran polisi (*Kubah*, 136).
 - 24.1 Karman menyaksikan Triman tertangkap (*Kubah*, 137).
 - 24.2 Karman terus melanjutkan perjalanannya dengan status buronan (*Kubah*, 139).
25. Dalam pelariannya Karman bertemu dengan Kastagetek yang tidak menyadari bahwa Karman adalah seorang buronan (*Kubah*, 150).
 - 25.1 Karman merasa terharu dan kagum dengan kehidupan serta pemikiran Kastagetek yang sederhana (*Kubah*, 154).
26. Karman melanjutkan perjalanannya ke Astana Lopajang, sampai kemudian Karman terserang penyakit dan akhirnya dia tertangkap (*Kubah*, 157).

Tahun 1977

27. Tini dan Jabir telah mengunjungi ayahnya (Karman) (*Kubah*, 161).

28. Marni mengunjungi Karman, akan tetapi Marni tak cukup kuat melihat bekas suaminya yang telah ditinggalkannya (*Kubah*, 169).
29. Marni dan Tini menemui Karman untuk membicarakan Haji Bakir beserta keluarga yang akan datang melamar Tini (*Kubah*, 174).
- 29.1 Sedikit kesibukan ada di rumah Bu Mantri (*Kubah*, 175).
30. Karman telah kembali menjadi Karman yang dulu, dan masyarakat Pegaten telah menerima kehadirannya (*Kubah*, 182).
31. Untuk menebus segala kesalahannya di masa lalu, Karman memperbaiki dan membuat kubah pada masjid Haji Bakir (*Kubah*, 182).

Setelah dilakukan penyusunan peristiwa berdasarkan waktu terjadinya peristiwa dalam hal ini adalah tahun kejadian, maka urutan kejadian dapat dituliskan seperti berikut : tahun 1977, 1971, 1977, 1940, 1950, 1957, 1958, 1959, 1960, 1965, 1977. Cerita ini dimulai pada tahun 1977 dan diakhiri pada tahun 1977 pula, tetapi akhir dari cerita ini merupakan kelanjutan dari peristiwa pada awal cerita.

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa alur cerita dalam novel *Kubah* tidaklah berjalan maju, akan tetapi merupakan alur backtracking yakni gabungan antara alur maju dan alur mundur.

3.1.2 Latar

Unsur lain yang tak kalah penting dalam sebuah novel adalah latar. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam suatu cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44).

Menurut Hudson (dalam Sudjiman, 1988:44), Latar dibedakan atas latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial merupakan lingkungan sosial di mana cerita dan tokoh bermain, termasuk di dalamnya status sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup tokoh. Sedangkan latar fisik/material adalah tempat dalam wujud fisiknya.

Dalam novel *Kubah*, dipergunakan beberapa nama tempat. Nama tempat yang dipergunakan sebagai latar fisiknya adalah Pegaten, tempat kelahiran Karman sekaligus tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Pulau Buru, tempat Karman di tahan sebagai tahanan politik. Kecamatan Kokosan, merupakan kota kecamatan yang memiliki wilayah diantaranya Pegaten. Pengarang bahkan melukiskan letak kampung Pegaten yang terpencil, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

Dalam wilayah kecamatan Kokosan, desa Pegaten terletak paling terpencil. Disebelah selatan terdapat hutan jati yang luas, sementara di bagian

Barat, desa Pegaten dibatasi oleh perkebunan karet dan rawa-rawa. Tanah, sawah serta ladangnya subur (*Kubah*, hal. 119).

Pelukisan latar di dalam novel *Kubah* ini diawali dengan penggambaran keadaan kota kabupaten yang telah berubah setelah sekian lama Karman berada di dalam tahanan di pulau Buru, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

Karman berhenti di dekat tonggak pintu halaman. Ia berpayung bayangan pohon waru. Sekali lagi ia terpana. Dua belas tahun yang lalu suasana tidak seramai itu. Mobil-mobil, motor, dan kendaraan lainnya berjalan serabutan. Anak-anak sekolah membentuk kelompok-kelompok di atas sepeda masing-masing. Oh, Karman mencatat dalam hatinya; semua orang berpakaian patut! Matanya disipitkan. Dilihatnya banyak gedung baru bermunculan. Gedung-gedung lama dipugar atau diganti sama sekali. Kota kabupaten ini benar-benar sudah berubah, pikirnya (*Kubah*, hal. 8).

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa keadaan kabupaten dan sekitarnya telah berubah. Tidak seperti ketika keadaan masih dalam masa pemberontakan PKI, pemerintah Republik Indonesia masih belum sempat memikirkan pembangunan. Namun setelah PKI dapat dirobohkan dan Indonesia telah merdeka dalam arti yang sebenarnya, semuanya mulai dibenahi oleh pemerintah.

Namun dengan keadaan yang demikian itu Karman justru merasa asing. Seperti terlukis pada kutipan berikut.

Anehnya ia merasa asing. Jelas dapat dirasakannya ada pemisah antara dirinya dengan alam sekeliling. Ia tidak terpadu dengan semua yang dilihat. "Tentu saja, aku kan hanya seorang bekas Tapol, Tahanan Politik!" begitu berkali-kali ia meyakinkan dirinya (*Kubah*, hal. 8).

Hal ini terjadi karena Karman tidak mengikuti perkembangan dunia luar secara langsung, Karman masih berstatus sebagai tahanan yang segala geraknyapun dibatasi. Selain itu statusnya sebagai bekas tahanan cukup membebani pikirannya, sehingga menyebabkan Karman rendah diri dan merasa asing dengan lingkungan sekitarnya. Kendatipun demikian, tampaknya Karman masih bisa menikmati kebebasannya serta alam sekitarnya seperti tercermin dalam kutipan berikut.

Dan laki-laki berusia 42 tahun itu mendapatkan tempat yang dicarinya, di bawah pohon beringin alun-alun kabupaten. Sudah beberapa saat matahari memasuki langit belahan barat. Di sebuah sudut jalan,..... Bunyi kerucik uang aluminium terdengar sebagai suara gambang di telinga laki-laki itu. Merdu, penuh arti. Dari dalam kerimbunan beringin terdengar kicau burung-burung. Riu dan gembira. Unggas-unggas itu meluruhkan buah beringin (*Kubah*, hal. 11).

Dari kutipan di atas, tampak bahwa dalam novel *Kubah* banyak digunakan latar alam terutama alam pedesaan. Dalam novel *Kubah*, latar penceritaan dilukiskan secara kompleks, bukan hanya pelukisan suasana alam pedesaannya, tetapi juga kehidupan yang ada di dalamnya, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan seperti dalam kutipan berikut.

Gumpalan-gumpalan cadas di puncak bukit Kendeng tampak jelas. Matahari sudah menyorotkan sinarnya ke sana. Tetapi di Pegaten, kampret-kampret baru saja masuk ke lubang kayu atau kuncup daun pisang. Kabut tipis membayangi hamparan padi yang menguning (*Kubah*, hal. 59).

Demikian juga dengan kutipan berikut, masih nampak adanya pelukisan terhadap alam pedesaan beserta dunia binatang dan tumbuhan.

Burung beranjanan terbang tinggi mengitari para penuai yang sedang sibuk memotong tangkai bulir-bulir padi. Suaranya renyah. Unggas itu terkenal pintar menirukan suara burung-burung yang lain. Segumpal awan tiba-tiba mengalingi matahari (*Kubah*, hal. 61).

Murai dan pipit pun pulang ke sarang masing-masing setelah memenuhi tembolok mereka dengan padi curian. Ah, tapi mereka juga seperti manusia.

Dianggapnya setiap bulir padi tersedia bagi bangsanya (*Kubah*, hal. 65).

Pelukisan latar dengan berbagai jenis binatang maupun tumbuhan beserta keadaan alamnya terasa sangat kental, sehingga dapat menimbulkan daya pikat tersendiri dalam novel *Kubah*. Unsur-unsur tersebut, yaitu alam, tumbuhan dan binatang bahkan manusia, terpadu dengan amat serasi. Tak ada kesan mendikte atau mengajari perlunya keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan alam sekitarnya dalam kaitannya sebagai makhluk Tuhan. Hal-hal di atas menjadikan novel *Kubah* tampak menarik dan hidup. Pelukisan latar tersebut dapat kita lihat pada halaman 7, 10, 25, 32, 34, 35, 41, 55, 57, 62, 108, 137, 140, 145, 158.

Pelukisan latar dengan berbagai fauna dan flora semakin menghidupkan latar pedesaan yang digunakan dalam novel *Kubah*.

Selain itu dipakai juga latar fisik, misalnya dalam suatu ruangan tertentu seperti kutipan di bawah ini.

Kamar itu tidak bisa dikatakan sebagai ruang perpustakaan yang baik. Tidak cukup luas, lemari bukunya terbuat kayu murahan. Peliturnya sudah botak di sana-sini. Di atas lemari terpasang potret Yahudi Jerman yang terkenal itu, pada latar belakang berwarna merah (*Kubah*, hal. 98).

Dari kutipan di atas, pembaca dapat mengetahui bahwa si pemilik ruangan itu adalah seorang penganut ajaran komunis. Hal itu dapat dilihat dari keadaan ruangan tersebut seperti potret yang terpasang serta buku-buku yang terdapat dalam ruangan itu.

Selanjutnya penggambaran latar sosial novel *Kubah*, diawali dengan pelukisan kecanggungan sikap Karman sebagai bekas tahanan politik yang terheran-heran menyaksikan perkembangan daerahnya, karena Karman baru saja dibebaskan dari pulau Buru (*Kubah*, hal. 8). Apa yang dilihatnya sekarang sangatlah berbeda dengan keadaan pada saat dia masih belum menjadi tahanan.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa alur cerita dalam novel *Kubah* merupakan campuran dari alur maju dan alur mundur / *backtracking*, maka setelah penggambaran latar yang melukiskan bahwa keadaan kota Kabupaten termasuk Pegaten sudah dalam keadaan maju, penggambaran latar berubah ke keadaan sebelumnya.

Selanjutnya, penggambaran latar sosial novel *Kubah*, diwarnai oleh perubahan sosial yang terjadi di Pegaten dan sekitarnya. Pada sekitar tahun 1940, Pegaten juga diduduki oleh pasukan penjajah seperti daerah-daerah lain di Indonesia. Kemelaratan mewarnai kehidupan di Pegaten. Hal ini dilukiskan dengan jelas oleh pengarang seperti dalam kutipan berikut.

Pada jaman Jepang orang-orang Pegaten terpaksa makan ubi rebus sebagai ganti nasi. Tidak terkecuali keluarga Pak Mantri (*Kubah*, hal. 48).

Keadaan keluarga tanpa ayah itu menyedihkan. Lebih-lebih ketika terjadi serangan tentara Belanda pada tahun 1947. Bersama ibu dan adiknya, Karman mengungsi, berpindah-pindah dari sebuah desa ke desa lainnya. Pegaten sering didatangi tentara Belanda (*Kubah*, hal. 50).

Dari kutipan di atas, tampaklah bahwa pada masa tersebut tingkat sosial ekonomi masyarakat Pegaten masih di bawah standart normal. Keadaan seperti tersebut di atas, tetap berlangsung walaupun berita tentang kemerdekaan telah sampai juga di Pegaten seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Tanah sawah serta ladangnya subur. Kalaulah sebagian penduduknya hidup miskin, pastilah bukan keadaan tanah Pegaten yang menyebabkannya. Salah satu kenyataan yang telah menyebarkan kesengsaraan di daerah itu adalah pergolakan-pergolakan yang diawali oleh masuknya tentara Jepang. Kemudian menyusul perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang praktis berlangsung sampai awal tahun lima puluhan. Kehidupan yang tenteram hanya berlangsung beberapa tahun, hingga menjelang akhir dasa warsa itu (*Kubah*, hal. 119).

Keadaan tersebut menjadi semakin parah karena lokasi desa Pegaten yang agak terpencil seperti terlukis pada kutipan berikut.

Dalam wilayah Kecamatan Kokosan, desa Pegaten terletak paling terpencil. Di sebelah selatan terdapat hutan jati yang luas, sementara di bagian barat, desa Pegaten dibatasi oleh perkebunan karet dan rawa-rawa (*Kubah*, hal. 119).

Karena keadaan yang demikian itu, mengakibatkan banyak anak-anak Pegaten tidak memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Semuanya disibukkan oleh

kegiatan mencari makan. Anak-anak membantu orang tuanya di sawah dan sebagainya.

Ditengah-tengah keadaan yang memprihatinkan tersebut, Karman merupakan salah satu anak Pegaten yang bernasib sedikit mujur. Dia sempat mengenyam pendidikan walaupun hanya sampai pada kelas tiga SMP. Di lingkungan Pegaten pendidikan setingkat itu sudah dianggap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pegaten masih dalam keadaan terbelakang. Akan tetapi justru keadaan Pegaten yang demikian itu menguntungkan kelompok Margo. Seperti kutipan di bawah ini.

Bukankah masih jarang pemuda yang memiliki ijazah SMP seperti dia ?"

Hasyim mengangguk-angguk. Di wajahnya jelas terlihat kesan kegembiraan. Ia mau berbicara lagi. Inilah detik yang baik bagi Trimman untuk minta diri. Pedagang yang licik harus tahu caranya merangsang minat seorang calon pembeli (*Kubah*, hal. 77).

Keadaan masyarakat Pegaten yang terbelakang sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang buruk sekalipun. Selain hal-hal tersebut di atas, latar sosial novel *Kubah* juga diwarnai oleh perubahan sosial yang terjadi di wilayah kecamatan Kokosan termasuk juga Pegaten. Setelah pemerintah Indonesia berhasil menumpas orang-orang seperti Trimman, Margo dan kawan-kawan, Indonesia mulai bangkit kembali. Pembangunan disegala bidang mulai diratakan termasuk di Pegaten. Pegaten telah berubah. Anak-anak sudah banyak yang dapat mengenyam pendidikan, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka Marni harus menjual semua harta yang ditinggalkan Karman untuk membiayai pendidikan Rudio, dari SMP sampai STM (*Kubah*, hal. 36-37).

Dengan demikian semakin jelas bahwa masuknya pembangunan dan modernisasi ke lingkungan Pegaten telah melahirkan perubahan sosial kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Perubahan yang paling menyolok adalah perubahan dari masyarakat tertutup menuju suatu masyarakat yang lebih terbuka. Gejala tersebut merupakan suatu hal yang biasa terjadi pada permulaan tahun 70-an di berbagai daerah di Indonesia sebagai akibat banyak dilancarkannya program pembangunan lima tahun oleh pemerintah Orde Baru.

Walau demikian, latar pedesaan masih nampak dengan jelas terutama sekali pada cara hidup ataupun pola berpikir masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena letak Pegaten yang terpencil sehingga pengaruh kebudayaan kota agak sulit untuk masuk. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Sebelum ada orang datang ke belik itu, Tini sudah selesai mandi. Kain batik dipinjunkan. Kemudian ia mengambil air sembahyang. Kedua pundaknya tertutup handuk. Ketika menaiki jenjang-jenjang tanah bentuk pinggulnya tampak nyata. Tini bukan anak-anak lagi (*Kubah*, hal. 34).

Dari kutipan di atas tampak dengan jelas bahwa penduduk Pegaten masih menggunakan cara hidup tradisional meskipun di beberapa daerah lain hal itu sudah tidak dipakai lagi. Sampai pada bagian akhir novel, latar pedesaan tetap dominan.

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa dalam novel *Kubah* pengarang banyak melukiskan latar pedesaan yang meliputi flora, fauna, bahkan manusianya. Demikian juga cara hidup masyarakatnya serta pola pikirnya yang sederhana. Hal-hal di atas sangat mempengaruhi watak tokoh-tokoh yang dihadirkan kemudian pada akhirnya berpengaruh juga dengan terbentuknya alur.

Dalam novel *Kubah*, disebutkan juga tentang pulau B yang merupakan tempat pengasingan Karman. Akan tetapi tampaknya latar pulau B tidak dipaparkan oleh pengarang. Padahal di pulau B itulah tokoh Karman mengalami berbagai tempaan, artinya perubahan watak dan jiwa tokoh Karman dari yang buruk sampai berubah menjadi lebih baik terjadi di pulau B tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang kurang menguasai latar pulau B yang digunakan, dan memang hal itu diakui oleh pengarang sendiri.

Walau demikian novel *Kubah*, tetap tampak menarik dengan pelukisan latar pedesaannya.

3.1.3 Tokoh dan Penokohan

Aspek tokoh dan penokohan menduduki salah satu posisi penting dalam sebuah novel. Secara umum, novel bercerita tentang manusia dengan berbagai problem yang dihadapinya. Dengan kata lain novel selalu berhubungan dengan manusia. Kejelasan hubungan itu dilukiskan pengarang melalui watak tokoh-tokohnya.

3.1.3.1 Tokoh

Menurut Panuti sudjiman (1988, 16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Lebih lanjut Panuti Sudjiman (1988, 17) menyebutkan, bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dapat dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama yakni tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisah. Tokoh yang senantiasa terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Novel *Kubah* diawali dengan menceritakan tokoh Karman yang baru saja dibebaskan dari pulau Buru. Selanjutnya pusat cerita masih tetap tentang tokoh Karman, walaupun dalam bagian selanjutnya mulai dihadirkan tokoh-tokoh lain seperti Marni, pak Asep, Kapten Somad dan lain-lain. Dengan kata lain tokoh-tokoh itu hanya merupakan pendukung dalam cerita. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Dia merasa yakin dirinya ikut terlipat bersama surat pembebasannya. Bahkan pada saat seperti itu Karman merasa harga dirinya tidak semahal apa yang sedang digenggamnya (*Kubah*, hal. 7).

Kutipan di atas merupakan awal cerita novel. Pada cerita selanjutnya, pusat cerita masih tetap pada tokoh Karman, seperti pada kutipan berikut.

Waktu menerima surat istimewa itu di pulau B, mula-mula Karman sangat gembira. Surat dari istri adalah belaian mesra bagi suami yang sedang dalam pengasingan. Sebelum membaca surat itu sudah terbayang oleh Karman lekuk sudut bibir istrinya yang bagus... (*Kubah*, hal. 13).

Pada bagian lain novel *Kubah* tokoh yang menjadi pusat cerita tetap tokoh Karman. Tokoh Karman mendominasi hampir seluruh cerita. Dapat dikatakan bahwa novel *Kubah* bercerita tentang perjalanan hidup Karman.

Kutipan di atas merupakan peristiwa awal pada novel *Kubah*. Selanjutnya kita lihat keterlibatan tokoh Karman dalam peristiwa berikutnya seperti dalam kutipan berikut.

Kapten Somad mencatat sudah dua kali Karman tidak hadir pada ceramah keagamaan yang diselenggarakannya. Mengetahui keadaan Karman yang sakit perwira itu bermaksud menjenguknya (*Kubah*, hal. 16).

Kutipan di atas menceritakan Karman yang sedang sakit ketika dalam penjara karena putus asa dan ada seorang perwira yang ingin mengadakan pendekatan terhadap Karman. Pada bagian cerita ini mengisahkan peristiwa Karman yang sakit sampai akhirnya semangat hidup Karman tumbuh kembali. Selanjutnya keterlibatan tokoh Karman dalam peristiwa yang lain dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Ya Tuhan ... Mas Karman?! Kau masih hidup, mas Karman?"

"Ya, bersyukur lah. Kita masih sempat bertemu lagi. Sekarang tenang lah. Mari kita duduk dulu." (*Kubah*, hal. 28).

Pada peristiwa seperti dalam kutipan di atas, meskipun dihadirkan tokoh lain, pusat cerita tetaplah

Karman, karena peristiwa tersebut menceritakan tentang pertemuan Karman yang baru pulang dari pengasingan dengan keluarganya.

Selanjutnya pada peristiwa ketika Marni dan Tini mendengar kepulangan Karman, tokoh Karman tidak muncul. Akan tetapi tetap menyinggung tentang Karman, yakni kegundahan Marni sebagai bekas istri Karman yang mendengar kepulangan Karman. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Tengah malam perempuan itu masih duduk gelisah. "Apa yang harus kuperbuat bila Karman, bekas suamiku, benar-benar kembali ke kampung ini?" (*Kubah*, hal. 43).

Hal di atas terjadi karena Marni telah kawin lagi ketika Karman masih dalam penjara. Sehingga dapat dikatakan bahwa Karman juga terlibat dalam peristiwa tersebut.

Berbeda dengan bagian sebelumnya, pada bagian selanjutnya, justru secara penuh menceritakan tokoh Karman. Peristiwa Kapan Karman dilahirkan, siapa orang tua Karman, bagaimana Karman ketika kecil dan sebagainya. Pada peristiwa berikutnya juga masih menceritakan tentang jalan hidup Karman sampai Karman tertangkap dan di penjara sebagai tahanan politik sampai kemudian Karman dibebaskan dan kembali ke Pegaten untuk hidup secara normal seperti manusia lain. Namun demikian dalam peristiwa-peristiwa tersebut juga hadir tokoh-tokoh lain yang membuat cerita ini tampak hidup.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh utama novel *Kubah* adalah Karman. Hal ini dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh Karman dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita tersebut, atau dengan kata lain ia menempati sebagian besar dalam peristiwa. Selain itu Karman berhubungan secara langsung dengan tema cerita. Dia ditampilkan dalam hampir seluruh cerita, dia juga paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain dan mendapatkan perhatian paling banyak serta menimbulkan alur cerita.

Selain tokoh utama, dalam novel *Kubah* juga dihadirkan tokoh bawahan untuk mendukung tokoh utama. Tokoh-tokoh itu antara lain adalah Kapten Somad, Haji Bakir, Marni, Rifah, Margo, Triman, laki-laki bergigi besi, Hasyim, Tini dan lain sebagainya. Akan tetapi diantara tokoh-tokoh tersebut yang paling sering terlibat dalam setiap peristiwa yakni Margo, Triman, Haji Bakir, Marni dan Rifah.

Dengan hadirnya tokoh-tokoh bawahan tersebut terjadi dialog diantara tokoh utama dengan tokoh bawahan, sehingga alur bergerak. Dengan adanya dialog tersebut, pembaca memperoleh banyak informasi seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Karena bersikap baik terhadap haji itu sudah tak perlu lagi. Kalau haji Bakir merasa telah berbuat kebajikan padaku, ia telah memperoleh kembali imbalan yang lebih."
Hasyim terkejut mendengar jawaban kemenakannya (*Kubah*, hal. 93).

Pada awal cerita, terdapat monolog oleh tokoh utama. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Anehnya ia merasa asing. Jelas dapat dirasakannya ada pemisah antara dirinya dengan alam sekeliling. Ia tidak terpadu dengan semua yang dilihat. "Tentu saja, aku kan hanya seorang bekas Tapol, Tahanan Politik!" begitu berkali-kali ia meyakinkan dirinya (*Kubah*, hal. 8).

Monolog-monolog seperti di atas banyak terjadi dalam novel *Kubah* seperti dalam kutipan di bawah ini.

Terjadilah tanya jawab monolog.
"Apa yang sedang berlaku atas dirimu semata-mata merupakan kehendak sejarah. Dalam hal ini sejarah politik!"
"Kalau demikian sebagai manusia politik kau tidak bertanggung jawab."
"Katakan begitu, dan itulah kejujuran." (*Kubah*, hal. 142).

Monolog-monolog tersebut menggambarkan perang batin yang terjadi dalam diri tokoh tersebut. Pada bagian yang demikian walau tanpa kehadiran tokoh lain tetap dapat menggerakkan alur serta menghidupkan cerita. Informasi pun dapat kita peroleh dari monolog tersebut.

Selain hal-hal di atas kehadiran tokoh-tokoh tambahan tersebut juga memberikan gambaran lebih terinci terhadap tokoh utama. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

"Nanti dulu. Bung lupa melaporkan kelemahan-kelemahan yang ada pada diri Karman. Nah, Bung bisa menyebutkannya sekarang."
Margo tersenyum teringat keteledorannya. Kemudian ia mengusap dahinya yang lebar.
"Karman memiliki sifat terlalu perasa. Juga sedikit gampang terpengaruh, dan sewaktu-waktu bisa marah." (*Kubah*, hal.99).

Melihat intensitas keterlibatan tokoh-tokoh tersebut, kita dapat menentukan siapa tokoh utama dan siapa tokoh bawahan.

3.1.3.2 Penokohan

Menurut Panuti Sudjiman (1988:23), Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra. Seorang tokoh dalam suatu cerita haruslah memiliki watak, sehingga cerita tersebut tampak hidup dan alami.

Dalam pemberian watak tokoh, adakalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya. Cara tersebut di sebut dengan metode analitis atau metode langsung. Sedang cara yang kedua di sebut dengan metode tak langsung atau metode dramatik, yakni watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Selain cara-cara yang dikemukakan oleh Panuti Sudjiman di atas, William Keney (dalam Panuti, 1988:26) menyebutkan juga metode kontekstual yaitu dengan melihat bahasa yang digunakan tokoh pembaca akan dapat mengetahui watak tokoh.

Berikut ini dianalisis penokohan yang akan dimulai dari tokoh utama, kemudian tokoh tambahan yang dianggap memunculkan konflik, untuk selanjutnya membangun plot.

Dari segi fisik, tokoh Karman dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang gagah, hal ini dideskripsikan oleh pengarang melalui pencerita seperti dalam kutipan berikut.

Dari ibu, Rudio pernah memperoleh gambaran tentang ayahnya. Perawakannya gagah, kaya akan rambut serta lubang hidung lebar. Dan, laki-laki di depannya itu mirip gambar pada pasfoto tua yang dimilikinya (*Kubah*, hal.28).

Secara fisik, tokoh Karman tidak begitu disoroti. Tokoh Karman lebih banyak dipaparkan perwatakannya, baik melalui cara berbicara, tingkah laku, ataupun pencerita secara langsung memaparkan watak tokoh Karman.

Pada awal cerita, tokoh Karman dilukiskan sebagai seorang yang kehilangan kepercayaan dirinya karena dia sadar bahwa dirinya hanyalah seorang bekas tahanan.

Dia amat canggung dan gamang. Gerak-geriknya serba kikuk mengundang rasa kasihan. Kepada Komandan, Karman membungkuk berlebihan. Kemudian ia mundur beberapa langkah dan berbalik. Kertas-kertas itu dipegangnya hati-hati. Dia merasa yakin dirinya ikut terlipat bersama surat tanda pembebasannya. Bahkan pada saat seperti itu Karman merasa harga dirinya tidak semahal apa yang sedang digenggamnya (*Kubah*, hal. 7).

Gerak-gerak Karman yang serba kikuk tersebut, menampakkan bahwa dalam diri Karman ada sesuatu yang tidak wajar. Karman menyadari dirinya yang selama ini ternyata berjiwa rapuh dan kurang memiliki rasa percaya diri. Dia teringat bagaimana terpukulnya dia, ketika dia

harus menerima kenyataan bahwa istrinya telah meninggalkan dirinya untuk kawin lagi.

Tetapi selesai membaca surat itu Karman menjadi sulit bernapas. Padang datar penuh kerikil seakan mendadak tergelar di hadapannya. Gurun yang mengerikan di mana ia merasa tegak seorang diri. Keseimbangan batin Karman tergoncang keras. Semangat hidupnya nyaris punah (*Kubah*, hal. 13-14).

Semasa kecil, Karman adalah seorang anak yang cerdas, lincah seperti pada umumnya anak-anak seusianya walaupun dia adalah anak dari keluarga berkekurangan sepeninggal ayahnya. Karman juga dilukiskan sebagai anak yang rajin membantu orang tuanya.

Bila keadaan aman, Karman membantu ibunya membuat persediaan bahan makanan. Sepikul singkong dikupas kulitnya, lalu direndam di kolam. Air kolam akan berubah menjadi putih berbuih-buih jika singkong yang direndam di dalamnya mulai membusuk. Tiba saatnya bagi si kecil Karman mengangkat bahan makanan itu, lalu diperam selama dua hari (*Kubah*, hal. 50).

Bila musim panen tiba, Karman juga selalu membantu ibunya dengan maksud ingin membahagiakan ibunya.

"Tak pantas pada waktu panen seperti ini ibuku tetap menanak nasi oyek. Sebaiknya aku ikut menuai padi agar ibuku sempat merasakan nasi beras." (*Kubah*, hal. 58).

Walau Karman harus membantu ibunya, dia tidak pernah merasa kehilangan masa kanak-kanaknya. Karman juga bermain-main bersama teman-temannya, diantaranya Rifah anak tunggal Haji Bakir. Karman sering membuatkan mainan buat Rifah dengan imbalan sebungkus nasi atau yang lainnya.

Ada kalanya Karman beruntung mendapat sarapan sebungkus nasi. Demikian bila ia berkesempatan bermain bersama Rifah, anak bungsu Haji Bakir. Banyak cara yang dimiliki Karman agar Rifah senang bermain bersamanya.

"Rif, pulanglah dulu. Ambil sebungkus nasi untukku, nanti baling-baling ini untukmu." (Kubah, hal. 51-52).

Dari kutipan di atas, tampak watak Karman yang cerdas. Dia pandai mencari kesempatan. Haji Bakir yang tertarik dengan Karman, akhirnya memberinya kesempatan untuk bekerja pada keluarga Haji Bakir, sekaligus disekolahkan. Oleh Haji Bakir Karman juga dididik dengan pengetahuan agama seperti mengaji, sholat dan lain sebagainya di mana hal itu tidak diperolehnya dari orang tuanya. Akhirnya Karman menjadi seorang yang taat beragama.

Sampai akhirnya Karman dijemput oleh pamannya, Hasyim untuk disekolahkan ke tingkat yang lebih tinggi yaitu SMP. Setelah lulus, tibalah saatnya bagi Karman untuk mencari pekerjaan guna membantu ibunya.

Di wilayah Pegaten, seseorang yang lulus SMP sudah bisa dibanggakan. Sehingga tak heran Karman menjadi terkenal, apalagi di desa sekecil Pegaten. Keistimewaan Karman itu akhirnya menarik perhatian seorang bekas anak buah Muso yang melarikan diri ke Pegaten dan sedang mencari kader.

Satu tahun penuh Margo mencari calon yang demikian, dan belum diketemukannya. Kemudian ia mendengar Karman telah menamatkan SMP, dan sekarang sedang mencari pekerjaan. Matanya yang awas segera menangkap isyarat munculnya seseorang yang dapat dijadikannya sasaran pengembangan cita-citanya (Kubah, hal. 71).

Dari sini, mulailah muncul konflik. Kehidupan Karman yang semula tenang mulai terusik. Kecakapan serta kepandaian Karman merupakan sasaran empuk bagi orang-orang seperti Margo dan kawan-kawan.

Dengan alasan akan diberi pekerjaan, akhirnya Karman dapat masuk ke perangkap Margo. Walaupun termasuk pandai, ternyata Karman tak mampu untuk membaca kebusukan Margo. Alasan yang paling bisa diterima adalah karena situasi dan kondisi Karman yang segera ingin memperoleh pekerjaan. Kesempatan ini benar-benar dimanfaatkan oleh Margo.

Mulailah Karman diperkenalkan kepada ajaran-ajaran Komunis seperti teori-teori tentang pertentangan kelas dan lain sebagainya. Sehingga tanpa disadarinya Karman mulai menanamkan faham komunis dalam dirinya.

Pada ujian ulangan Karman lulus. Ia takkan pernah mengaku bahwa ia membayar mahal untuk keberhasilannya itu. Gerak alam bawah sadarnya telah dibelokkan ke arah meyakini kaidah-kaidah sosial-materialisme (*Kubah*, hal. 62).

Dari hal-hal tersebut, mulai tampak bahwa Karman memiliki watak mudah terpengaruh. Karena sesungguhnya sejak kecil jiwa Karman sudah dipersiapkan oleh Haji Bakir. Jika diibaratkan dengan sebuah bangunan, pondasi yang mendasarinya cukup kuat. Akan tetapi karena watak yang dimiliki Karman itu, semuanya bisa terjadi.

Selanjutnya dilukiskan juga watak Karman yang cepat tersinggung (pemarah). Karman merasa harga dirinya

terinjak-injak manakala lamarannya ditolak oleh Haji Bakir.

"Sungguh tidak adil!" begitu keluh Karman bila teringat lamarannya yang tidak diterima oleh Haji Bakir. Terus terngiang saja suara ayah Rifah itu di telinga Karman (*Kubah*, hal. 87).

Perasaan yang demikian sebenarnya hal yang biasa, jika tidak diikuti oleh tindakan yang radikal. Karman tidak bisa menerima alasan penolakan Haji Bakir. Selanjutnya apa yang terjadi adalah diluar perhitungan akal normal, mengingat sejak kecil dia telah ditolong oleh Haji Bakir. Alur semakin bergerak menuju ke konflik-konflik yang lebih rumit. Karman mulai mencari-cari masalah.

Terlambat, itu memang nyata. Tetapi Karman curiga apakah itu satu-satunya alasan. Kecurigaan itu terus berkembang karena Karman sendiri yang mengembangkannya. "Seandainya aku yang melamar Rifah lebih dahulu dan diterima, baru kemudian datang Abdul Rahman. Kurasa lamaranku akan dibatalkan oleh Haji Bakir." (*Kubah*, hal. 87).

Dari kutipan di atas tampak pula watak Karman yang kurang percaya diri. Seharusnya dia bangga dengan keadaan dirinya yang bisa dikatakan lebih beruntung jika dibandingkan dengan anak-anak muda di kampungnya. Watak-watak Karman seperti yang tersebut di atas semakin dipertegas dalam dialog yang terjadi antara Margo dan atasannya.

"Karman memiliki sifat terlalu perasa. Juga sedikit gampang terpengaruh, dan sewaktu-waktu bisa marah."

"Kecakapannya?"

"Dia sangat berbakat. Otaknya boleh." (*Kubah*, hal.99).

Akhirnya pemikiran Karman benar-benar telah masuk dalam dunia komunis. Kepada Haji Bakir dia benar-benar menunjukkan sikap apriori. Kebenciannya kepada Haji Bakir semakin bertambah ketika untuk kedua kalinya lamarannya atas diri Rifah ditolak.

Selain itu Karman dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang setia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa walau Rifah telah menjadi janda, dia tetap berusaha untuk memiliki Rifah.

Akan tetapi ketika dia menyadari bahwa dia tak mungkin untuk memiliki Rifah, barulah dia beralih ke Marni yang kemudian benar-benar menjadi istrinya. Selanjutnya jiwa Karman tidak mengalami perkembangan berarti sampai pecah peristiwa G 30 S/PKI. Jiwanya terguncang dan terkejut. Kemudian dia berusaha melarikan diri.

Dalam pelariannya itulah, jiwa Karman mengalami perkembangan. Seperti tersadar dari mimpi panjangnya, Karman mulai merenungi tindakan yang selama ini telah diambilnya. Terjadilah perang dalam batin Karman, yang dipaparkan dalam bentuk monolog.

"Aneh. Kau harus rela kudakwa sebagai kader yang munafik!"

"Ya. Aku rela."

"Baik. Sekarang katakan dulu apa yang menyebabkanmu masuk barisan yang dipimpin oleh Margo. Katakan dengan sejujur-jujurnya."

"Dengar. Langkah pertama yang membawaku ke dalam barisan Margo adalah kesalahan perhitungan (*Kubah*, hal. 142-143).

Dari kutipan di atas semakin tampak kelabilan jiwa Karman. Hal tersebut semakin tampak ketika Karman bertemu dengan Kastagetek. Kesadarannya mulai tumbuh, tapi semuanya sudah terlambat dan akhirnya Karman tertangkap dan dipenjara di pulau B.

Sepulang dari pulau B, Karman telah berubah tetapi kepercayaan dirinya lenyap. Namun akhirnya kepercayaan diri Karman kembali setelah masyarakat Pegaten dengan tangan terbuka menerima dirinya, dan dia dipercaya untuk membangun kubah masjid Haji Bakir.

Karman mendengar puji-pujian itu. Rasanya ia yakin bahwa dia tidak berhak menerima pujian demikian. Tetapi ia merasa sangat puas, karena dapat menyenangkan hati orang-orang Pegaten (*Kubah*, hal. 184).

Kalau di runtutkan peristiwa-peristiwa yang menimpa diri tokoh utamanya, yaitu Karman dari masa kecil sampai ia bebas dari pengasingan di pulau B dan kemudian diterima masyarakatnya, akan terlihat jalur perkembangan wataknya yakni semacam usaha mencari, menemukan dan membentuk eksistensi diri seorang anak manusia.

Tokoh yang akan dianalisis selanjutnya adalah tokoh bawahan. Tokoh yang akan disoroti pertama kali adalah Marni, yang berkedudukan sebagai istri Karman.

Secara fisik, Marni dilukiskan sebagai seorang wanita yang menarik, dan dianggap sempurna sebagai wanita.

Pak Asep, pernahkah kau melihat foto istri Karman? "Pernah! Memang dapat kumengerti orang-orang sekampungnya takkan tahan melihat istri Karman

tidur sendiri setiap malam. Ia terlalu menarik (*Kubah*, hal. 14).

Penggambaran keadaan fisik Marni di atas dilukiskan melalui dialog antar tokoh. Dialog itu terjadi saat Karman masih berada di penjara dan baru saja mendengar kabar dari Marni yang akan menikah lagi. Kesempurnaan fisik Marni juga semakin diperjelas pada saat pencerita memaparkan secara langsung hal tersebut.

Karman sudah mengenal gadis lain yang andai sekaya Rifah pasti ia lebih cantik. Marni mempunyai lekuk sudut bibir yang amat menarik. Selalu saja jantung Karman terpacu bila terpandang kelebihan gadis yang ramping, berlengan kecil serta bening suaranya itu (*Kubah*, hal. 101).

Keindahan fisik Marni semakin tampak menarik karena ditunjang oleh kedewasaannya. Kedewasaan yang tumbuh pada diri Marni adalah karena keadaan yang mendidiknya demikian.

Kalau Rifah dibesarkan dalam kalangan yang memanjakannya, tidak demikian halnya dengan Marni. Ia anak orang kebanyakan, dan tidak bisa mendapatkan SKP karena kekurangan biaya. Ada keuntungan bagi Marni, karena dengan keadaan yang demikian ia bahkan memiliki sikap yang dewasa (*Kubah*, hal. 125).

Melihat watak Marni yang demikian, maka sangat beralasan jika akhirnya Karman memilih Marni sebagai istri. Kekecewaan hati Karman segera terobati setelah kehadiran Marni. Ternyata Karman tidak salah pilih, Marni seorang istri yang sangat pengertian dan mantap. Selain itu Marni seorang wanita yang lembut dan halus

tutur katanya. Hal tersebut tampak ketika dia mencoba mengajak suaminya untuk beribadah.

Marni diam meskipun ada rasa kecewa di hatinya. Tanpa mengurangi kelembutan kata-katanya ia meneruskan. "Tetapi kau tidak mempunyai maksud pada suatu saat memutuskan hubunganku dengan Tuhan, bukan?" Suami itu menjadi kikuk karena istrinya makin rapat memeluknya (*Kubah*, hal. 127).

Selalu dengan cara yang demikianlah Marni menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Hal tersebut membuat Karman tidak hanya mencintai Marni, tetapi juga menghormatinya.

Marni juga dilukiskan sebagai wanita yang tabah. Hal tersebut terbukti ketika Karman tertangkap dan diasingkan ke pulau B. Kenyataan yang sangat pahit sebenarnya bagi seorang istri yang menyadari bahwa suaminya yang tercinta ternyata seorang musuh negara. Akan tetapi hal tersebut tidaklah membuat Marni putus asa. Pada tahun-tahun pertama Marni masih bertahan hidup sendiri bersama anak-anaknya. Namun kemudian karena keterbatasan seorang wanita, akhirnya Marni menerima usulan sanak familinya untuk menikah lagi.

Melihat keputusan Marni, dapat dilihat bahwa ternyata Marni tidak dapat mempertahankan kesetiaannya sebagai seorang istri. Marni menyadari hal tersebut dan hal itu membuatnya tersiksa sampai akhirnya Karman dibebaskan dan kembali ke Pegaten.

Sampai pada akhir cerita, jiwa Marni tetap mengalami goncangan akibat pertemuannya dengan bekas suaminya yang

sebenarnya masih dicintainya. Hal tersebut dikarenakan pertemuan itu membangkitkan kenangannya dan membuatnya merasa bersalah. Kehadiran tokoh Marni ini membuat konflik yang timbul semakin tampak hidup dan alur bergerak secara alami.

Selanjutnya tokoh Haji Bakir yang dilukiskan sebagai seorang yang memiliki kelebihan dalam bidang agama. Melalui tokoh Haji Bakir inilah, watak Karman dicetak menjadi seorang yang mengenal Tuhan dan kehidupan beragama.

Di wilayah Pegaten, Haji Bakir tergolong tokoh masyarakat yang disegani. Dia memiliki jiwa pemimpin sekaligus pendidik. Sebagai seorang pemimpin, dia memiliki wibawa. Hal tersebut dapat di lihat dalam kutipan berikut.

Bunyi derek timba mengawali hiruk pikuk di sumur. Anak-anak mulai bermain ciprat-cipratan air. Suasana agak reda bila Haji Bakir datang. "Hayo, jangan bergurau, bersucilah!" (*Kubah*, hal. 58).

Selain itu Haji Bakir juga dilukiskan sebagai seorang yang berwatak dan berjiwa besar. Hal tersebut sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang tokoh seperti Haji Bakir. Suatu ketika Haji Bakir dimusuhi oleh anak didiknya sendiri, ternyata Haji Bakir cukup arif menghadapi persoalan ini. Dia cukup maklum dan sama sekali tidak menyimpan dendam. Hal tersebut terbukti ketika ternyata pada akhirnya Haji Bakir harus berbesan dengan Karman yang dulu memusuhinya.

Selanjutnya kehadiran tokoh yang juga dianggap penting adalah tokoh Margo dan Trimman. Penggambaran watak Margo dan Trimman tidak begitu berbeda. Melalui tingkah laku dan jalan pikiran tokoh tersebut, watak keduanya dilukiskan sebagai manusia yang licik. Mereka tidak segan-segan melakukan segala cara asal maksudnya tercapai.

Perburuan dimulai. Halus sekali, tanpa letupan-letupan bahkan tanpa nada kasar sedikitpun. Karman sungguh terlalu muda untuk menyadari bahwa sedang berlangsung kisah safari yang ditujukan kepada dirinya (*Kubah*, hal. 74).

Hal tersebut terjadi ketika mereka sedang berusaha membujuk Karman dan pamannya Hasyim agar mau menerima tawaran pekerjaan sebagai pegawai kantor kecamatan.

Tidak begitu berbeda adalah watak tokoh laki-laki bergigi besi. Hanya saja tokoh tersebut lebih berhak atas keputusan-keputusan yang akan diambil demi kepentingan partai. Kehadiran tokoh tersebut sebagai tokoh antagonis membuat alur bergerak dan tercipta gelombang-gelombang peristiwa.

Selanjutnya tokoh Rifah dihadirkan sebagai sarana pengembangan watak tokoh utama. Dengan adanya interaksi di antara keduanya, maka timbul konflik yang seterusnya menggerakkan alur.

Tokoh Rifah, secara fisik dilukiskan sebagai gadis yang biasa-biasa. Hanya saja karena Rifah anak seorang yang berkecukupan, ia tampak menonjol diantara teman-temannya.

Rifah sudah menginjak tahunnya yang keempatbelas. Tak ada yang istimewa pada diri remaja itu. Kalau ia tampak menonjol di antara sesama gadis Pegaten, karena kulitnya bersih. Wajahnya cerah, memberi kesan segar. Apa yang dimakan setiap hari memenuhi kebutuhan pertumbuhan badannya (*Kubah*, hal. 68-69).

Jadi tampak bahwa menonjolnya Rifah adalah karena kehidupan Rifah lebih terjamin. Selain itu Rifah adalah anak bungsu Haji BAKIR yang dilimpahi kasih sayang orang tuanya. Keadaan yang demikian ini membuat Rifah menjadi seorang gadis yang manja. Segala keinginannya harus terpenuhi.

Sengaja Karman berusaha agar Rifah melihat mainan itu. Tak usah dipancing-pancing gadis itu pasti memintanya. Watak yang demikian timbul karena Rifah dimanjakan (*Kubah*, hal. 52).

Sifat atau watak Rifah yang demikian seringkali dimanfaatkan oleh Karman yang dipercaya oleh Haji Bakir untuk melayani si manja Rifah. Akan tetapi di balik watak Rifah yang manja, dia adalah seorang anak yang penurut dan selalu taat kepada orang tuanya. Sampai kepada masalah jodoh pun dia tak pernah menentang orang tuanya walaupun dia sempat akrab dengan Karman.

Calon suami Rifah telah ditentukan oleh keluarganya. Pemuda itu sekarang sedang belajar di pesantren Jombang, Jawa Timur. Boleh jadi Rifah sendiri belum mengetahui, dan hal itu tidak aneh terjadi di Pegaten (*Kubah*, hal. 69).

Akan tetapi ketika Marni telah dewasa, watak Marni berubah dewasa dan berkesan membawa damai. Hal ini disebabkan karena sejak kecil Rifah telah di didik dengan agama yang kuat. Sifatnya tersebut tampak ketika Rifah yang berstatus janda, memperoleh surat dari Karman.

Masih dengan bantuan sinar seberkas, Karman membaca tulisan Rifah: Tuhan hanya menyuruhku menghormati tamu yang datang dengan cara baik-baik. Bertamulah besok pagi kepada ayah. InsyaAllah aku akan menemuimu juga. Sekarang jangan kau ganggu diriku. Pulanglah, atau kubangunkan ayah! (*Kubah*, hal. 113-114).

Atas didikan orangtuanya juga, maka Rifah tabah ketika ditinggal mati suaminya.

Walaupun tokoh Rifah pada cerita selanjutnya dimatikan, akan tetapi pada akhir cerita tokoh Rifah tampaknya diwakili oleh tokoh Jabir yang merupakan anak Rifah untuk dipertemukan kembali dengan Karman.

Tokoh terakhir yang akan dianalisis adalah tokoh Kapten Somad dan Kastagetek. Kedua tokoh tersebut tampaknya memiliki tugas yang sama, yakni memperbaiki watak tokoh utama. Sebagai contoh akan kutipan seperti di bawah ini.

Setelah kedua tungku itu menyala, dari mulut Kastagetek terdengar suara dendang.

*Aku mbiyen ora ana,
Saiki dadi ana,
Mbesuk maning ora ana,
Pada bali marang rahmatullah.* (*Kubah*, hal. 149).

"Tanpa diobati kekosongan hati akan menghilangkan segala macam citarasa hidup. Dengan senang hati aku akan mengobatimu sebisa-bisa. Namun aku khawatir syaratnya terlalu sulit kau terima. Bagaimana?" (*Kubah*, hal.23).

Kalau kebaikan-kebaikan Kapten Somad lebih banyak dipaparkan melalui kata-katanya, Kastagetek justru melalui gerakan fisik yang dipaparkan oleh pencerita.

Demikianlah analisis perwatakan tokoh-tokoh dalam novel *Kubah*. Sebenarnya masih ada beberapa tokoh lagi

yang dihadirkan untuk mendukung tokoh utama dalam membentuk alur, akan tetapi keterlibatan tokoh tokoh tersebut di dalam konflik dianggap kurang, misalnya tokoh Jabir, Rudio, Suti dan lain sebagainya.

3.1.4 Sudut Pandang

Dalam membicarakan masalah sudut pandang, secara tidak langsung akan disinggung juga masalah pencerita karena antara keduanya terdapat keterkaitan. Menurut Panuti Sudjiman (1988:70) pencerita ada kalanya merupakan salah satu tokoh dalam cerita yang dalam bercerita menggunakan kata ganti "aku". Pencerita yang demikian disebut dengan pencerita akuan. Pencerita adakalanya juga berada di luar cerita dan dalam kisahnya menggunakan kata "dia". Pencerita seperti itu disebut pencerita diaan. Pencerita diaan biasanya mengetahui segala sesuatu tentang tokoh dan peristiwa yang ada dalam cerita, atau dengan kata lain pencerita tersebut serba tahu.

Untuk memperoleh efek yang diinginkan, pencerita menggunakan sudut pandang tertentu. Menurut Shaw (dalam Panuti, 1988:76), ada beberapa tehnik sudut pandang yakni:

- a. *Author participant*. Pengarang menggunakan kata ganti orang pertama dan mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya.

b. *Author observant*. Pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga. Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya itu.

c. *Author omniscient*. Pengarang menggunakan sudut pandang yang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita. Akan tetapi ia serba tahu, serba melihat, dan serba mendengar.

Di dalam suatu cerita, pengarang bisa dibaratkan sebagai sebuah 'kamera'. Biasanya pandangannya tentang tokoh terlihat pada teknik yang digunakan, nada, sarana penceritaan dan bukan pada hal-hal yang eksplisit. Pandangan terhadap tokoh itu kita terima sebagai sudut pandang kita juga. Hal tersebut terjadi pada saat proses pembacaan cerita. Pengarang dapat membimbing pembaca ke arah sudut pandang tokoh, sehingga pembaca dapat merenungi dan memahaminya, meskipun cerita itu disampaikan dalam ucapan-ucapan tokoh.

Dalam novel *Kubah*, hampir di seluruh bagian cerita digunakan pencerita diaan serta digunakan teknik *author omniscient*.

Dia amat canggung dan gamang. Gerak-geriknya serba kikuk mengundang rasa kasihan. Kepada Komandan, Karman membungkuk berlebihan. Kemudian ia mundur beberapa langkah dan berbalik. Kertas-kertas itu dipegangnya hati-hati (*Kubah*, hal. 7).

Karman berhenti di dekat tonggak pintu halaman. Ia berpayung bayangan pohon waru. Sekali lagi ia terpana. Dua belas tahun yang lalu suasana tidak seramai itu.

Oh, Karman mencatat dalam hatinya : semua orang berpakaian patut! (*Kubah*, hal. 8).

Dari kutipan di atas tampak bahwa pengarang menyebut tokoh utamanya sebagai orang ketiga dan kadang-kadang menyebut nama tokoh. Hal tersebut semakin tampak pada bagian ketiga novel *Kubah*, yakni bagian yang menceritakan masa kecil Karman, sehingga tampak perkembangan jiwa tokoh Karman. Pada masa kecil hidup Karman sengsara, kemudian ikut Haji Bakir seorang ulama di desa Pegaten. Menjelang dewasa cintanya kepada Rifah, anak Haji Bakir kandas, sebab ia telah masuk perangkap PKI. Setelah Karman kawin dengan Marni dan memiliki anak, terjadilah pemberontakan PKI dan dia tertangkap kemudian diasingkan ke pulau B. Setelah beberapa lama berada di pengasingan, Karman dibebaskan dan bertobat sehingga diterima kembali oleh masyarakat.

Semua bagian-bagian cerita tersebut dikisahkan secara jelas dan terperinci karena penggunaan teknik *author omniscient*. Akan tetapi ada sedikit bagian yang tidak diceritakan secara jelas oleh pencerita yakni peristiwa Karman selama berada di pengasingan pulau B. Padahal bagian tersebut mutlak harus dihadirkan untuk menjembatani antara peristiwa ketika Karman belum tobat dan setelah sosok Karman kembali menjadi sosok yang beriman. Satu-satunya bagian yang bisa digunakan untuk menjembatani hal tersebut adalah peristiwa ketika Karman sakit setelah menerima surat dari istrinya yang berisi pemberitahuan bahwa Marni akan kawin lagi. Dalam keadaan sakit itulah Karman memperoleh pembinaan rohani dari salah seorang perwira yang bernama Kapten Somad.

"Nah, Kapten. Aku memang segan minum obat karena aku merasa tidak perlu sembuh. Lebih baik aku tidak sembuh. Maaf, kalau anda mau, bacalah surat ini." (*Kubah*, hal. 19).

Andaikata aku sendiri yang menghadapi masalah seperti itu, hatiku akan benar-benar tersiksa. Sekarang marilah! kita bersama-sama mencari sikap yang terbaik untuk menjawab masalah yang sedang kau risaukan. Yang pasti, sikap berputus asa tidak pernah menjadi jawaban yang benar. Tidak pernah! Dan yang pasti pula, bagaimanapun ketiga anakmu ingin melihat ayahnya pada suatu saat (*Kubah*, hal. 20).

Teknik ini juga digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi tanpa kehadiran tokoh utama.

Hari masih agak siang ketika Tini mandi di belik itu. entah mengapa gadis itu sekarang tidak suka mandi bergiliran. Ia ingin mengguyur tubuhnya sambil bernyanyi kecil, tanpa seorang pun berada di dekatnya (*Kubah*, hal. 32).

Sore itupun Marni membersihkan beras sambil menangis. Tetapi ia berusaha keras menenangkan dirinya, karena terdengar Tini datang dari belik. Anak gadisnya langsung masuk ke kamar (*Kubah*, hal. 36).

Secara berkala Trimman mengunjungi anak didiknya yang baru. Diberikannya petunjuk-petunjuk yang perlu diperhatikan oleh seorang calon pegawai. Ia bersikap seperti seorang ayah yang amat memperhatikan kepentingan anaknya (*Kubah*, hal.81).

Air sungai Sikura sudah lama surut. Hal yang menyulitkan Kastagetek, karena ia tidak bisa membawa lebih dari satu rakit. Itu pun harus mengalami perjalanan ke hilir yang sulit. Di tempat-tempat yang terlalu dangkal ia bekerja keras dengan satangnya (*Kubah*, hal. 145).

Dalam kutipan di atas tampak bahwa pencerita seakan-akan tahu segala sesuatu atau dengan kata lain pencerita mengetahui semua peristiwa tokoh-tokohnya. Dengan keadaan yang demikian nampak kesubjektifitasan pengarang.

Peristiwa-peristiwa yang disampaikan adalah hal-hal yang diinginkan oleh pengarang karena semua peristiwa hanya dipandang melalui kaca mata pengarang. Akan tetapi informasi yang disampaikan menjadi lebih meyakinkan. Apalagi didukung dengan penyebutan angka tahun dan juga peristiwa bersejarah.

Kedua keluarga tanpa ayah itu menyedihkan. Lebih-lebih ketika terjadi serangan tentara Belanda pada tahun 1947 (*Kubah*, hal. 50).

Anak gadis Tan Liong Pek menjadi ledek. Oey Fen Mai malah malah menjadi ronggeng, mengajak pemuda-pemuda Pegaten berjoget. Tariannya tidak bagus, yang penting erotis. Pegaten panas, dan Pegaten tidur terlena. Bangun dan terkejut menjelang tanggal 1 Oktober 1965 (*Kubah*, hal. 132-133).

Keserbatahuan pencerita bahkan sampai pada rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Anehnya ia merasa asing. Jelas dapat dirasakannya ada pemisah antara dirinya dengan alam sekeliling. Ia tidak terpadu dengan semua yang dilihat. "Tentu saja, aku kan hanya seorang bekas Tapol, Tahanan Politik!" begitu berkali-kali ia meyakinkan dirinya (*Kubah*, hal. 8).

"Ya, Kapten. Meskipun terasa pahit tetapi aku memaksakan diri."

Dan aku tidak ingin didakwa sedang melancarkan mogok makan, sambung Karman dalam hati (*Kubah*, hal. 17).

Pada saat itu orang Pegaten sudah mulai berbicara tentang para tahanan yang dibebaskan. Seribu orang dilepas dari pulau B, tujuh ratus dari Nusakambangan dan banyak lagi. Hati Marni seperti terpengang. Rasa bersalah menghunjam keras (*Kubah*, hal. 36).

Dalam cerita ini, pencerita serba tahu tidak memperoleh peran. Dia hanya merupakan pengamat yang berada di luar cerita. Untuk bisa lebih memahami jalannya cerita, pembaca juga harus masuk ke dalam pikiran semua tokoh-tokohnya dan juga tetap sadar bahwa seseorang yang berada di luar cerita mengisahkan apa yang berlaku dalam cerita.

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIK NOVEL *KUBAH*